

**ANALISIS KONTRASTIF STRUKTUR KALIMAT TUNGGAL  
BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA THAI  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR BAHASA INDONESIA  
DI UNIVERSITAS RAJABHAT SONGKHLA THAILAND**

Tatik Ekawati, Dosen Songkhla Rajabhat University Thailand

Email: [ardanareswari.kn@gmail.com](mailto:ardanareswari.kn@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This contrastive study on the Indonesian language (bI) and Thai language (bTh) simple sentence structure deals with four principal issues, namely (1) the structure of bI and bTh simple sentence based on the function and category of its elements, (2) the structure of bTh simple sentence based on the function and category of its elements, (3) the similarities and differences of Indonesian and Thai language simple sentence structure and (4) the implementation of this research's findings in the teaching of Indonesian and Thai as a foreign language. This type of research is descriptive qualitative research. The method used in the data collection process was test method and interview. In the final phase, the data were analyzed using the identity method with contrastive technique to identify Indonesian and Thai simple sentence structure in order to obtain information about the grammatical characteristics' similarities and differences between the two languages. The results obtained from the data analysis showed that (1) Indonesian simple sentence structure including S-P, S-P-O, S-P-O-C every functions in the structure can made by afiks, (2) Thai simple sentence structure of S-P, S-P-O, S-O-P, S-P-C-O every functions in the structure are marked by a marker (3) The structural criteria similarity of Indonesian and Thai languages simple sentence structure is only in form of the elements' category that occupy the S and O function which filled by noun category (N) and noun phrase (NP); while grammatical system differences of Indonesian and Thai languages simple sentence structure include grammatical variation of simple sentence structure related to function, order, and the constituents' category. (4) The implementation of the research's findings to the teaching of Indonesian and Thai as a foreign language contributes to the provision of comprehensive understanding related to the elements that occupy function on bI and bTh simple sentence, the categories that fill each structure function on Indonesian and Thai simple sentence, as well as changeable or unchangeable order or position on the structure pattern variation of Indonesian and Thai languages simple sentence.*

**Keywords:** *Indonesian Language Simple Sentence Structure, Thai Language Simple Sentence, Contrastive Analysis*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dikenal dengan istilah BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Meningkatnya pembelajar BIPA dapat dilihat dari semakin banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan BIPA baik di Indonesia maupun di luar negeri. Menurut Rivai (2010), tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing, diantaranya Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, Australia, Thailand, dan

sebagainya. Di negara-negara tersebut, bahasa Indonesia diajarkan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), lembaga-lembaga kursus, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi.

Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang beberapa tahun terakhir ini telah membuka program bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Burapha, Bang Saen; Universitas Chiang Mai, Chiang Mai; Universitas Mae Fah Luang, Chiang Rai; *Prince of Songkhla University*, Universitas Rajabhat Songkhla, dan sebagainya.

Universitas Rajabhat Songkhla sebagai salah satu perguruan tinggi di Thailand selatan tepatnya provinsi Songkhla, telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa maupun pengajar dalam beberapa tahun terakhir. Pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla tersebut dimaksudkan guna memperkenalkan dan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada mahasiswa dan staf pengajar yang hasilnya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan baik pengajaran maupun komunikasi praktis.

Berdasarkan maksud dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa, tentu saja pembelajaran bahasa Indonesia masih ada kendala baik dari pihak pengajar maupun pembelajar. Kendala dari pihak pengajar misalnya belum variatifnya bahan ajar, sedangkan dari pihak pembelajar misalnya pengaruh bahasa ibu masih kuat. Hidayat (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008) mengemukakan bahwa berbagai kendala yang membuat pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing kesulitan menguasai struktur bahasa Indonesia yaitu kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat bahasa Indonesia masih kurang mereka pahami, pemahaman terhadap konsep struktur kalimat bahasa Indonesia masih samar-samar, satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum mereka kuasai, kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat, penggunaan bahasa Indonesia masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa ibunya, struktur pola kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia (disingkat bI) dan bahasa Thai (disingkat bTh), maka perlu kajian lebih dalam tentang analisis struktur kalimat. Analisis kalimat akan menjelaskan bagian-bagian sebagai unsur pembentuk kalimat sehingga menjadi sebuah struktur. Bagian-bagian yang menjadikan kalimat

menjadi sebuah struktur dapat dilihat dari tiga hal, yaitu dari segi fungsi, kategori, dan peran unsur-unsur kalimat. Penelitian ini tidak melibatkan semua komponen, melainkan hanya dua komponen, yaitu fungsi dan kategori. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dirumuskan sebagai berikut: (1) struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia; (2) struktur kalimat tunggal bahasa Thai; (3) persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia dengan bahasa Thai; (4) implementasi dalam pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla.

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kontrastif dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sarim (2005) dalam tesisnya berjudul *Sistem Fonologi Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif dan Analisis Kesalahan pada Pembelajar Kedua Bahasa*. Penelitian tersebut mendeskripsikan perbandingan sistem fonologi antara bahasa Thai (bTh) dengan bahasa Indonesia (bI), mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sistem fonologi antara kedua bahasa tersebut, serta mendeskripsikan kesalahan fonologis yang sering dilakukan oleh penutur bTh yang belajar bI maupun penutur bI yang belajar bTh. Penelitian mengenai *Sistem Fonologi Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia* ini merupakan penelitian yang pertama yang mendeskripsikan perbandingan sistem fonologi antara Bahasa Thai (bTh) dengan Bahasa Indonesia (bI). Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini ialah: mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sistem fonologi antara kedua bahasa tersebut, serta mendeskripsikan kesalahan fonologis yang sering dilakukan oleh penutur bTh yang belajar bI maupun penutur bI yang belajar bTh.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tawandorloh, Kwares (2007) dalam tesisnya berjudul *Sistem Pembentukan Kata Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif*.

Penelitian tersebut mendeskripsikan perbedaan dan persamaan sistem pembentukan kata majemuk dan kata ulang dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Ada 3 hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu (1) deskripsi sistem pembentukan kata majemuk dan kata ulang dalam bTh, (2) deskripsi sistem pembentukan kata majemuk dan kata ulang dalam bI, dan (3) deskripsi persamaan dan perbedaan sistem pembentukan kata majemuk dan kata ulang dalam bTh dan bI.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisfullayli, Sa'idatun (2012) dalam tesisnya berjudul *Analisis Kontrastif Makna Kata Emosi Malu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. Penelitian tersebut mengkolaborasikan teori semantik leksikal dan teori perbandingan komponen emosi dalam ilmu psikologi dalam menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kosa kata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian tersebut bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kosa kata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, baik dalam tataran konsep maupun pratek berbahasa.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supriadianto (2014) dalam tesisnya berjudul *Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea*. Penelitian tersebut mengkaji struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Korea dalam tiga pokok permasalahan, yaitu (1) struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Korea berdasarkan fungsi, urutan, dan kategori unsur-unsurnya; (2) persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Korea; dan (3) implikasi hasil penelitian ini dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Korea sebagai bahasa asing.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2014) dalam tesisnya berjudul *Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Penelitian tersebut membahas tentang kalimat imperatif bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasan mencakup tiga hal yaitu (a)

mendeskripsikan pola-pola pembentukan kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (b) mendeskripsikan pola-pola pembentukan kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (c) menjelaskan persamaan dan perbedaan kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Teori yang terkait dengan penelitian ini adalah analisis kontrastif. Pengertian analisis kontrastif disingkat anakon dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Kata kontrastif berasal dari kata *contrastive* yaitu memperlihatkan perbedaan (Echols dan Sadili, 2005). Menurut Indihadi (2006) analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Kridalaksana (2008:13) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan untuk masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang utama dalam belajar bahasa asing, dapat memprediksi adanya kesukaran-kesukaran sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi. Sementara itu, Tarigan, (2009) mengatakan bahwa anakon merupakan sebuah prosedur kerja yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah dalam belajar B2.

Kendala belajar bahasa erat kaitannya dengan sintaksis. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat.

(Putrayasa, 2014). Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001). Menurut Suhardi (1998) sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Sintaksis merupakan suatu cabang linguistik yang menduduki posisi sangat penting dalam peranannya melakukan tugas-tugas linguistik. Menurut Kridalaksana (2008) sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Menurut Verhaar (2010) bahwa sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan, salah satu satuan tuturan itu adalah kalimat.

Kalimat yang paling sederhana adalah kalimat tunggal. Secara umum struktur kalimat terdiri dari susunan Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pl), dan Keterangan (Ket). Susunan fungsi sintaksis dalam kalimat tidak selalu berurutan S, P, O, Pl dan Ket. Keempat fungsi ini tidak harus ada dalam setiap struktur sintaksis, tetapi banyak pakar yang menyatakan bahwa suatu struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi Subyek dan fungsi Predikat.

Wijana (2011) mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Subjek dan predikat adalah unsur inti klausa. Menurut Alwi (dalam Putrayasa, 2014) kalimat tunggal dapat digolongkan berdasarkan jenis predikatnya, yaitu (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival, (3) kalimat berpredikat nominal, (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frase preposisional.

Sebuah tata bahasa harus terdiri atas sekelompok kaidah yang tertentu jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. (Chaer, 2012). Objek pembahasan tentang struktur kalimat dikemukakan Chomsky dalam aliran TGG (*Transformational Generative Grammar*) adalah *competence* yang mengandung sistem kaidah yang dipakai si pembicara untuk membuat kalimat yang diucapkannya. Jadi, tata bahasa harus mampu

menggambarkan kemampuan si pemakai bahasa agar mengerti kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, bahkan sebagian besarnya belum pernah didengarnya. Setiap orang memiliki *aspek kreatif bahasa* karena pada saat mengucapkan suatu kalimat, kalimat baru telah dibuat dan berbeda dari sekian banyak kalimat yang pernah diucapkan.

Linguistik generatif transformasi yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Noam Chomsky (1957, 1965), menyatakan bahwa setiap kalimat yang ada dan pernah dibuat orang dapat dikembalikan pada pola kalimat dasarnya, atau kalimat inti, dan yang jumlahnya terbatas. Prinsip lain dari linguistik generatif transformasi adalah bahwa sebelum dilakukan dalam ujaran dalam bentuk struktur luar (*surface structure*) yang bersifat konkret, terlebih dahulu kalimat itu disusun di dalam otak dalam bentuk struktur dalam (*deep structure*) yang bersifat abstrak.

Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla digolongkan ke dalam pengajaran bahasa asing. Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla juga menggunakan tingkatan dalam pengajaran bahasa asing seperti apa yang dikemukakan oleh Harmer, tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu dasar dan lanjutan. Saat ini penjenjangan kemampuan pembelajar di Universitas Rajabhat Songkhla baru pada tingkat pemula. Oleh karena itu, materi ajar bahasa Indonesia diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula. Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik (Nasution, 2008). Hal itu sesuai dengan pendapat Sudjana (2005) bahwa Kurikulum adalah niat dan rencana, sedangkan proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif yang meneliti tentang struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Thai, serta implementasinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla.

Data yang digunakan sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian ini berupa: adalah data-data yang didapat dari hasil tes tertulis tentang struktur kalimat tunggal bI dan bTh. Data tentang kurikulum dan silabus diperoleh dari buku-buku dan data elektronik. Dengan demikian, data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji berupa data kualitatif yang berwujud kalimat dalam struktur kalimat tunggal bI, dalam struktur kalimat tunggal bTh, dan kurikulum serta silabus pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari subyek informasi yang ingin dicari. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari nara sumber yaitu mahasiswa Universitas Rajabhat Songkhla tahun ajaran 2015/2016 yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik tes dan wawancara. Teknik tes dilakukan cara memberikan tugas kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia tahun ajaran 2015/2016 di Universitas Rajabhat Songkhla yang telah dipilih berdasarkan kategori teknik *sampling* untuk membuat kalimat tunggal sebanyak-banyaknya ke dalam bahasa Thai yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Thailand selatan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat intransitif bTh dan bI,

berpredikat verba yaitu *son* “mengajar”, *non* “tidur”, *maa* “datang”, *pai tiaw* “berlibur”, *kin* “makan”, *rian* “belajar”, *aan* “membaca”, dan *pai* “pergi” berfungsi sebagai predikat pada kalimat di atas didahului ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut. Penanda formal dalam kalimat di atas dapat dilihat dalam bentuk penunjuk aspek, yaitu *kamlang* “sedang”, *leaw* “sudah”, *nenon* “pasti”, *yang mai* “belum”, dan *dai* “bisa”. Kata penunjuk aspek tersebut dalam bI letaknya selalu di depan predikat (P), akan tetapi dalam bTh tidak selalu di depan predikat. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1) *Kruu kamlang son* “Guru sedang mengajar”, memiliki penunjuk aspek *kamlang* “sedang” berada di depan predikat (P). Kalimat bI “*Saya sudah belajar*” dan kalimat bTh “*Chaan rian leaw*” terdapat pada struktur kategorinya, yaitu pada unsur verba (V) dalam bI *sudah belajar* pewatas *sudah* berada di depan verba *belajar*, sedangkan pada bTh *rian* “belajar” *leaw* “sudah”, pewatas *leaw* berada di belakang verba *rian*. Dengan demikian perbedaan struktur kalimat bI “Mereka sudah belajar” dan kalimat bTh “*Phuak khao rian leaw*” adalah pada bI struktur kategorinya N-adv-V, sedangkan pada bTh memiliki struktur N-V-adv. Kalimat bI *Dia belum datang* dan kalimat bTh *Khao yang mai maa* terdapat perbedaan dalam struktur kategorinya yaitu dalam bI pada unsur verba (V) *belum datang*, V nya terbentuk dari adv-V, sedangkan pada bTh strukturnya terdapat dua adverbial (adv) yaitu *yang* “belum” dan *mai* “tidak”, sehingga pada kalimat bTh untuk menyatakan “belum”, digunakan dua verba yaitu “*yang*” dan “*mai*” (belum dan tidak). Perbedaan struktur kalimat bI dan bTh pada kalimat (2) adalah pada bI struktur kategorinya N-V(adv-V), sedangkan pada bTh struktur kategorinya adalah N-V-adv-adv-V. Pada perbedaan itu dapat dilihat bahwa kalimat bI terdapat satu adverbial (Adv) yaitu “belum”, sedangkan pada kalimat bTh terdapat dua adverbial yaitu *yang* “belum” dan *mai* “tidak” untuk menyatakan *belum*.

Kalimat ekatransitif pada kalimat bI *Kamu bisa mengerjakan soal ujian* dan kalimat bTh *Khun tham kho sop dai* terdapat perbedaan dalam struktur fungsi

dan kategori. Kalimat (3) bI memiliki struktur S-P-O, sedangkan kalimat bTh berstruktur S-P<sub>1</sub>-O-P<sub>2</sub>. Pada struktur kategorinya, kalimat (3) bI memiliki struktur kategori N-FV(adv-V)-FN(N-V-Art), sedangkan kalimat bTh berstruktur N-V-N-V. Penunjuk aspek “dai” bisa, letaknya tidak sama. Pada kalimat bI *Kamu bisa mengerjakan soal ujian*, “bisa” terletak sesudah subjek (S) dan sebelum verba (V), sedangkan pada kalimat bTh *Khun tham kho sop dai*, “dai” terletak pada akhir kalimat yaitu setelah objek (O).

Kalimat dwitransitif pada kalimat bI *Ibu memberi saya sebuah tas* dan kalimat bTh *Mee hai krapau* terdapat perbedaan pada struktur fungsi dan kategori. Pada bI memiliki struktur S-P-O-Pel, sedangkan kalimat bTh berstruktur S-P-Pel-O. Dalam struktur kategorinya kalimat bI memiliki struktur kategori N-V-N-FN, sedangkan kalimat bTh berstruktur N-V-FN-FN. Pada kalimat bI *Guru memberi saya hadiah* dan kalimat bTh *Khruu hai rangwan kab chaan* memiliki perbedaan dalam strukturnya yaitu pada kalimat bI memiliki struktur S-P-O-Pel, sedangkan kalimat bTh berstruktur S-P-Pel-O. Dalam struktur kategorinya kalimat bI memiliki struktur kategori N-V-N-N, sedangkan kalimat bTh berstruktur N-V-N-FN. Dari perbedaan tersebut dapat ditemukan bahwa kalimat dwitransitif bI unsur pelengkap (Pel) terletak di belakang objek (O), sedangkan kalimat bTh unsur pelengkap (Pel) terletak diantara predikat (P) dan objek (O). Kategori yang membangun struktur kalimat dwitransitif tidak selalu sama unsur-unsurnya. Unsur nomina (N) pada bI bisa menjadi frasa nomina (FN) pada bTh.

Kalimat Pasif pada kalimat bI *Somchai digigit anjing* dan kalimat bTh *Somchai thuk maa khad* memiliki perbedaan. Perbedaan kalimat tersebut terdapat pada struktur fungsi dan kategori. Kalimat bI memiliki struktur S-P-O, sedangkan kalimat bTh berstruktur S-O-P yang diberi penanda *thuk* setelah unsur subjek (S). Penanda *thuk* terletak diantara subjek (S) dan objek (O). Dalam struktur kategorinya kalimat (5) bI memiliki struktur kategori N-V-N-N, sedangkan kalimat bTh berstruktur N-N-V.

Kalimat bI *Pencuri itu ditangkap polisi* dan kalimat bTh *Khamoi khon nan thuk thamruat chab* tidak terdapat persamaan, melainkan memiliki perbedaan dalam strukturnya. Perbedaannya yaitu kalimat (8) bI memiliki struktur S-P-O, sedangkan kalimat bTh berstruktur S-O-P. Kalimat bTh pada tabel 4.8 juga terdapat penanda *thuk* untuk menyatakan bahwa subjek (S) yang mendahuluinya dikenai tindakan oleh objek (O). Dalam struktur kategorinya kalimat (8) bI memiliki struktur kategori FN-V-N, sedangkan kalimat bTh berstruktur FN-N-V.

Kalimat berpredikat adjektiva pada kalimat *Rumahnya sangat besar* dan kalimat bTh *Baan khong khou yai maak* memiliki persamaan dalam struktur fungsinya yaitu S-P. Keduanya juga memiliki perbedaan struktur kategorinya. Perbedaannya yaitu struktur kalimat bI bersrtuktur N-FAdj(Adv-Adj), sedangkan pada bTh berstruktur FN(N-Prep-N)-FAdj(Adj-Adv). Kalimat *Baju saya sangat bagus* dan kalimat bTh *Sheua khong chaan suai maak* memiliki persamaan dan perbedaan struktur. Persamaan kalimat bI dan bTh di atas memiliki persamaan dalam struktur fungsinya yaitu S-P. Perbedaan kalimat bI dan bTh terletak pada struktur kategori yaitu pada kalimat bI memiliki struktur kategori FN (N-N)-FAdj (adv-adj), sedangkan pada bTh berstruktur FN(N-Prep-N) -FAdj (adj-adv). Pada kalimat bTh pada FN terdapat unsur penanda *khong* sebagai unsur yang menjelaskan suatu kepemilikan. Perbedaan juga terletak pada struktur frasa adjektiva (FAdj) dimana struktur adverbial dan adjektiva tidak sama letaknya.

Kalimat berpredikat nomina terdapat kalimat *Dia seorang perawat* dan kalimat bTh *Khou bpen nangphayabarn* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada struktur fungsi, sedangkan perbedaannya terletak pada struktur kategori. Pada struktur kategori bI strukturnya adalah N-FN(N-N), sedangkan pada kalimat bTh strukturnya adalah K: N-FN(kop-N). Perbedaannya terletak pada jenis unsur yang terletak pada frasa nomina (FN). Pada bI menggunakan unsur kategori nomina (N) yaitu *seorang* yang mengikuti subjek (S), sedangkan pada bTh menggunakan unsur kopula (Kop) yaitu *bpen* yang

mengikuti subjek (S). Perbedaannya terletak pada struktur kategori. Pada kalimat bI berstruktur kategori N-FN(Kop-N-N-N), sedangkan pada bTh berstruktur kategori N-FN(Kop-N-Prep-N). Dari struktur tersebut diketahui bahwa perbedaan terdapat pada unsur yang membangun frasa nomina (FN) kedua kalimat. Pada bI tidak terdapat unsur preposisi (Prep), tetapi pada kalimat bTh menggunakan unsur preposisi yaitu pada unsur *khong* “kata penunjuk kepemilikan”, Unsur tersebut harus selalu ada dalam kalimat yang menyatakan kepemilikan. Dengan demikian unsur kategori pembangun kalimat unsur bI bisa berubah menjadi unsur lain pada kalimat bTh seperti unsur nomina pada bI bisa berubah menjadi unsur kopula (kop) atau preposisi (P).

Kalimat berpredikat numeral bI *Uangnya banyak* dan kalimat bTh *Ngen khong khou yek* terdapat perbedaan struktur kategori. Kalimat bI memiliki struktur kategori N-Adj, sedangkan pada bTh berstruktur FN(N-Prep-N)-Adj. Unsur nomina (N) *uangnya* pada bI bisa menjadi frasa nomina (FN) pada bTh yaitu *ngen* “uang”, *khong* “milik”, dan *khou* “dia Pada kalimat *Harimau itu memiliki anak dua ekor* dan kalimat bTh *Sheua tua nan mi luk shong tua juga* memiliki persamaan dan perbedaan struktur. Persamaannya terdapat pada struktur fungsi, sedangkan perbedaannya terdapat pada struktur kategori. Persamaan kalimat bI dan bTh pada tabel di atas terdapat pada struktur fungsinya yaitu S-P, sedangkan struktur kategori bI FN (N-Art)-FN(V-FNNum (N-N-N), sedangkan pada bTh berstruktur FN(N-N-Art)-FV(V-N)-FV(Num-V). Unsur kategori yaitu *harimau* sebagai unsur nomina (N) dan *itu* sebagai artikulus (Art) sebagai frasa nomina (FN) berubah menjadi *sheua* “harimau” (N), *tua* “ekor” (N), dan *nan* “itu”(Art).

Kalimat berpredikat frasa preposisional pada kalimat bI *Komputer di atas meja* dan kalimat bTh *Komputer yhu mbon thuk* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada struktur fungsi yaitu S-Ket, sedangkan perbedaannya terletak pada struktur kategori. Pada kalimat bI struktur kategorinya adalah

N-FPrep (Prep-Prep-N), sedangkan struktur kategori pada bTh yaitu N-V-FPrep(Prep-N). Pada frasa tersebut terlihat bahwa pada bI tidak ada unsur kategori verba untuk menyatakan keberadaan suatu benda, akan tetapi pada kalimat bI terdapat unsur verba yaitu *yhu* “berada” untuk menyatakan keberadaan suatu benda. Pada frasa preposisi bI terdapat dua preposisi yaitu *di* dan *atas*, akan tetapi pada bTh cukup menggunakan satu unsur preposisi yaitu *mbon* “atas”. Pada kalimat bI *Ikan di dalam air* dan kalimat bTh *Pla yhu nai naam* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada struktur fungsi, sedangkan perbedaannya terletak pada struktur kategori. Persamaan struktur fungsi kalimat bI dan bTh yaitu S-P. Perbedaan struktur kategorinya bI memiliki struktur kategori N-FPrep (Prep-Prep-N), sedangkan pada bTh berstruktur N-V-FPrep (Prep-N).

Unsur kategori berbeda antara bI dan bTh. Unsur frasa preposisional (FPrep) *di* (Prep) *atas* (Prep) dan *meja* (N) pada bI bisa menjadi V-FPrep pada bTh yaitu *yhu* “berada” (V), *mbon* “atas”(Prep), dan *thok* “meja (Prep)”. Pada bTh terdapat penambahan unsur V yaitu *yhu* “berada”.

Dari hasil penelitian di atas, hasilnya bisa menjadi salah satu materi ajar mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Rajabhat Songkhla. Mata kuliah bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan Bahasa dan Komunikasi dengan kode GEL. Perkuliahan bahasa dan komunikasi diselenggarakan dalam rangka untuk mengembangkan siswa memiliki keterampilan berbahasa yang mengandung nilai moral, seni, dan budaya. Mata kuliah bahasa asing difokuskan pada mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

## SIMPULAN

Struktur kalimat tunggal bI berdasarkan klasifikasi karakteristik kalimat yang terdiri atas (1) kalimat berpredikat verbal yang terbagi menjadi (a) kalimat intransitif meliputi distribusi konstituen-konstituen berdasarkan fungsi sintaksisnya dengan sistematika S-P, (b) kalimat ekatransitif memiliki struktur kalimat

berdasarkan fungsi yaitu S-P-O, (c) kalimat dwitransitif memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi yaitu S-P-O-Pel, dan (d) kalimat pasif memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi yaitu S-P-O; (2) kalimat berpredikat adjektiva berstruktur S-P; (3) kalimat berpredikat nominal berstruktur S-P; (4) kalimat berpredikat numeral memiliki struktur kalimat S-P ; dan (5) kalimat berpredikat frase preposisional memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi S-P. Unsur-unsur fungsi tersebut tidak ditandai dengan penanda.

Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi S dapat berkategori nomina (N) atau frase nominal (FN). Unsur yang menduduki fungsi P dapat berkategori verba (V) atau frase verbal (FV) dan adjektiva (Adj) atau frase adjektival (F Adj) , numeral (Num) atau frase numeral (F Num), dan frase preposisional (F Prep). Unsur yang menduduki fungsi O dapat berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi pelengkap (Pel) dapat berkategori adjektiva dan nomina (N) atau frase nominal (FN).

Struktur kalimat tunggal bTh berdasarkan klasifikasi karakteristik kalimat yang terdiri atas (1) kalimat berpredikat verbal yang terbagi menjadi (a) kalimat intransitif meliputi distribusi konstituen-konstituen berdasarkan fungsi sintaksisnya dengan sistematika S-P, (b) kalimat ekatransitif memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi yaitu S-P-O dan dapat berupa S-P<sub>1</sub>-O-P<sub>2</sub> apabila predikatnya berupa frase verba (FV), (c) kalimat dwitransitif memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi yaitu S-P-Pel-O, dan (d) kalimat pasif memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi yaitu S-O-P; (2) kalimat berpredikat adjektiva berstruktur S-P; (3) kalimat berpredikat nominal berstruktur S-P; (4) kalimat berpredikat numeral memiliki struktur kalimat S-P ; dan kalimat berpredikat frase preposisional memiliki struktur kalimat berdasarkan fungsi S-P.

Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi S dapat berkategori nomina (N) atau frase nominal (FN). Unsur yang menduduki fungsi P dapat berkategori verba (V) atau frase verbal (FV) dan

adjektiva (Adj) atau frase adjektival (F Adj) , numeral (Num) atau frase numeral (F Num), dan frase preposisional (F Prep). Unsur yang menduduki fungsi O dapat berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi pelengkap (Pel) dapat berkategori adjektiva dan nomina (N) atau frase nominal (FN).

Hasil penelitian yang tercermin dari hasil analisis data studi kontrasif bahasa Indonesia dan bahasa Thai ini berhasil mengumpulkan dan menyediakan beberapa solusi bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk memecahkan masalah, kendala, dan kesulitan pelajar Indonesia yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sebagaimana telah dipaparkan secara menyeluruh tentang fungsi dan kategori struktur kalimat tunggal bI dan bTh pada bagian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan dan persamaan gramatikal penyusunnya, yang kedua, bisa dijadikan media untuk memberikan penjelasan yang lebih mudah dicerna dan terasa dekat dengan pengalaman bahasa ibu para pelajar bahasa Thai yaitu bahasa Indonesia, sehingga kendala dan kesulitan gramatikal bahasa Indonesia, khususnya pada struktur kalimat tunggal bisa diatasi.

Implementasi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dari hasil penelitian ini adalah pertama, pelajar harus diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang unsur-unsur yang menduduki fungsi pada struktur kalimat tunggal bI terdiri dari kalimat tunggal. Kedua, pelajar harus diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang kategori-kategori yang mengisi masing-masing fungsi S, P, O, Pl, dan Ket pada kalimat tunggal yang berstruktur S-P, S-P-O, S-P-Pl, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket, sehingga pelajar mampu memahami kategori apa saja yang dapat mengisi unsur-unsur pada masing-masing fungsi yang digunakan. Ketiga, pelajar harus diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang struktur kalimat tunggal berpredikat verbal, yang terdiri atas kalimat intransitif, kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat pasif; berpredikat adjektiva; berpredikat nominal; berpredikat numeral; dan berpredikat frase preposisional.

Kempat, pelajar diberi pemahaman dalam menyusun kalimat yang benar dalam berbicara atau berkomunikasi.

## PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; (1) Rektor Songkhla Rajabhat University Thailand, (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M, dan Sadili, Hasan, 2005, *An English-Indonesian Dictionary* (Kamus Inggris-Indonesia), Jakarta: PT Gramedia.
- Indihadi, Dian. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press
- Iskandarwassid dan Dadang S. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rivai, Ovi Soviaty, dkk. 2010. *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. 2005. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Suhardi, Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan Dengan Linguistik*. Yogyakarta: A. Com Press.